

KETAATAN YUSUF DALAM MENANGGAPI PERINTAH TUHAN

Uraian Eksegetis dan Refleksi Teologis Mat 1:18-25

¹Surip Stanislaus, ²Doni Xaverius

^{1,2}Fakultas Filsafat Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

Email: suripofmcap@yahoo.com; xaveriusdoni@gmail.com

Abstrak

Konsili Vatikan II menyatakan, “Kepada Allah yang menyampaikan wahyu manusia wajib menyatakan ketaatan iman.” Yusuf adalah teladan bagi kita dalam ketaatan iman secara total kepada Allah. Ketaatan iman itu diawali dengan mendengarkan sabda dan perintah Tuhan, mempercayai dan mematuhi dengan segenap hati. Yusuf pun seorang yang taat pada hukum Taurat. Ia mengalami dilema ketika Maria, tunangannya, mengandung, karena menurut U1 22:23-27 hukumannya dirajam dengan dilempari batu hingga mati. Maka, ia mau menceraikan Maria secara diam-diam. Alhasil, malaikat Tuhan mengunjunginya dalam mimpi dan meyakinkannya untuk mengambil Maria menjadi istrinya, karena ia mengandung dari Roh Kudus. Ia taat pada perintah Tuhan dan memberi nama Anak yang dikandung Maria, sehingga ia menjadi ayah yang sah dari Yesus sesuai tradisi bangsa Yahudi. Ketaatan Yusuf ini berdasar pada ketulusan hatinya dan kesiapsediaannya bekerja di balik layar. Dengan demikian ia pantas dan layak dijadikan teladan bagi umat beriman dalam tekun mendengarkan dan melaksanakan sabda Allah, ketaatan dalam pengabdian dan kebijaksanaan, bekerja setulus hati dan membangun masa depan penuh harapan.

Kata-kata kunci: ketaatan iman, mendengar, percaya, patuh, seturut hukum, ketulusan, kesiapsediaan, kebijaksanaan, pengabdian, teladan, penuh harap

PENDAHULUAN

Kisah kelahiran Yesus (Mat 1:18-25) yang ditulis oleh Penginjil Matius sesungguhnya merupakan perluasan dari silsilah-Nya di bagian sebelumnya (Mat 1:1-17). Perhatian utamanya adalah tempat Yesus sesungguhnya dalam silsilah kemesiasan yang terjadi melalui Yusuf dan memuncak pada keputusannya menjadikan Yesus sebagai Putra Daud, yakni dengan memikul tugas dan tanggung jawabnya sebagai ayah yang sah menurut hukum.¹ Hukum Yahudi menjamin status ayah bagi Yusuf dengan tindakan memberi nama Yesus, sehingga menjadikan-Nya, Putra yang dikandung dari Roh Kudus dan dilahirkan oleh Maria itu terhitung sebagai Putra Daud (bdk. Mi 5:1-14).

Dalam perikop Mat 1:18-25, frasa ‘sesudah bangun dari tidurnya’ mengindikasikan suatu perubahan tindakan dari keadaan alami ke keadaan spiritual; sedangkan frasa ‘berbuat seperti yang diperintahkan’ mengindikasikan bahwa peristiwa itu sungguh penting, sehingga orang tak berdaya untuk menolaknya.² Perikop Mat 1:18-25 mengungkapkan bahwa Tuhan menyelesaikan pekerjaan terbesar-Nya melalui kerjasama dengan manusia. Peran serta Yusuf dalam rencana keselamatan Allah telah dimulai sejak awal pemberitahuan kelahiran Juruselamat, pada saat kelahiran-Nya,

¹ Dianne Bergant dan Robert J. Karris (ed.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (judul asli: *Collegeville Bible Commentary*), diterjemahkan oleh A. S. Hadiwiyata (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 34.

² William Bruce, *Commentary on the Gospel According to St. Matthew* (Massachusetts: Adamant Media Corporation, 1867), hlm. 17.

hingga akhir masa kanak-kanak-Nya. Berdasarkan perannya Yusuf adalah paradigma ketaatan iman, harap, dan kasih bagi setiap anggota Gereja.³

Ketaatan umat di dalam Gereja Katolik tidak boleh dimengerti melulu sebagai ketertundukan eksternal terhadap otoritas Gerejawi,⁴ melainkan sarana untuk bertumbuhkembang dalam keutamaan-keutamaan kristiani. Hal ini terkait dengan pengakuan kuat terhadap otonomi moral dan ketaatan seseorang kepada hati nuraninya sendiri secara jujur dan bertanggung jawab, seperti diteladankan Yusuf dalam menghadapi perkaranya. Ketaatan adalah penyerahan diri secara bebas dan utuh kepada Allah dengan mempersembahkan “kepatuhan akal budi dan kehendak kepada-Nya.”⁵

Dalam Tata Perayaan Ekaristi (TPE) disebutkan bahwa Yusuf adalah pria yang benar, hamba yang setia dan bijaksana.⁶ Ia menjadi teladan untuk memahami betapa sucinya keperawanan, karena jawaban ‘ya’ (*fiat*) dari Maria bertautan dengan kesiapsediaan-totalnya dalam melakukan perintah Allah lewat mimpi.⁷ Ia memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang ayah yang menjaga dan mengenalkan anaknya pada realitas kehidupan.⁸

Pada zaman sekarang, teladan hidup yang menjadi model ketaatan umat beriman sangat dibutuhkan. Umat beriman membutuhkan *patron* yang tepat untuk semakin beriman kepada Tuhan dan mendengarkan suara-Nya. Umat beriman harus mengenal Tuhan yang berfirman, tunduk pada penyelenggaraan Ilahi-Nya, dan menerima ketetapan-ketetapan-Nya dengan ketaatan iman.⁹ Hal ini berlaku juga bagi kaum religius yang menghidupi kaul-kaul yang mereka ikrarkan, misalnya Saudara Dina Kapusin, yang menekankan ketaatan sebagai perjalanan menjawab rencana cinta kasih Bapa kepada manusia.¹⁰

PEMBAHASAN

Uraian Eksegetis Mat 1:18-25

Perikop Mat 1:18-25 merupakan bagian dari Mat 1:1-4:16 yang memperkenalkan siapa dan di mana Yesus pada masa kanak-kanak.¹¹ Pemaparan ini bertujuan untuk meneguhkan iman jemaat Kristen Yahudi akan rencana penyelamatan Allah.¹² Kisah tentang Yusuf dalam Mat 1:18-25 adalah perluasan dari silsilah pada perikop Mat 1:1-17 sebelumnya.¹³ Daniel J. Harrington mengatakan bahwa perhatian utama kedua perikop terkait dengan kedudukan Yesus dalam silsilah kemesiasan melalui Yusuf yang memuncak pada keputusan Yusuf menjadikan Yesus sebagai Anak Daud dengan

³ Philipus Benitus Metom, “Pengantar menuju Teologi Santo Yoseph: Mungkinkah Dinamakan dengan Yosefologi?”, dalam *Lumen Veritatis*, 11/2, 2020, hlm. 36 (278).

⁴ A. Tjatur Raharso, *Sistem Legislasi Gereja Katolik* (Malang: Penerbit Dioma, 2012), hlm. 45.

⁵ Konsili Vatikan II, Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi *Dei Verbum* (Sabda Allah) (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 8), diterjemahkan oleh R. Hardawirya (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2011), no. 5.

⁶ Konferensi Waligereja Indonesia, *Tata Perayaan Ekaristi* (Jakarta: Penerbit Obor, 2021), hlm. 96-97.

⁷ Paulinus Y., “Teologi Keluarga Kudus” dalam *Studia Philosophica et Theologica*, 17/2, 2017, hlm. 7-8.

⁸ Ayu Ratrigis, “Patris Corde: Belajar dari Kepemimpinan Santo Yosep yang Melayani Keluarga Kudus dan Implikasinya di Tengah Pandemi Covid-19”, dalam *In Theos*, 1/4 (2021), hlm. 4.

⁹ Yohanes Paulus II, “Katekismus Gereja Katolik”, diterjemahkan oleh P. Herman Embuiru (Ende: Nusa Indah, 2007), no. 891.

¹⁰ Kuria General Saudara Dina Kapusin, *Konstitusi Saudara Dina Kapusin* (Roma: Kuria General Saudara Dina Kapusin, 2013), hlm. 188.

¹¹ Daniel J. Harrington, *Historical Dictionary of Jesus* (Toronto: The Scarecrow Press, Inc., 2010), hlm. 3.

¹² Surip Stanislaus, *Rahasia di Balik Kisah Natal 1* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007), hlm. 44.

¹³ Raymond E. Brown, *The Birth of the Messiah* (New York: Doubleday, 1993), hlm. 53.

memikul tugas sebagai ayah menurut hukum Yahudi.¹⁴ Penulisan asal-usul Yesus ini sesungguhnya untuk mengomunikasikan kepada para pembaca bahwa Yesus bukan hanya Anak Daud, melainkan Ia di atas segalanya adalah Anak Allah. Status ke-Ilahian itu akan terjawab di ay. 18 dan ay. 20.¹⁵ Yesus menyatakan kehadiran dan keberadaan Allah di tengah-tengah manusia, sehingga Ia disebut Imanuel yang berarti, “Allah beserta kita.”

¹⁸Kelahiran Yesus Kristus adalah seperti berikut: Pada waktu Maria, ibu-Nya, bertunangan dengan Yusuf, ternyata ia mengandung dari Roh Kudus, sebelum mereka hidup sebagai suami istri. ¹⁹Karena Yusuf suaminya, seorang yang tulus hati dan tidak mau mencemarkan nama istrinya di muka umum, ia bermaksud menceraikannya dengan diam-diam.

Kata ‘kelahiran’ dalam Mat 1:18 diterjemahkan dari bahasa Yunani γένεσις yang persis sama dengan ‘silsilah’ dalam Mat 1:1 dan memperjelas bahwa kehadiran Mesias itu benar adanya. Kata tersebut menegaskan silsilah Yesus sebagai Mesias, Anak Daud.¹⁶ Mat 1:18 memberi informasi bahwa Maria mengandung setelah ia bertunangan dengan Yusuf, ‘sebelum mereka hidup sebagai suami-istri’. Dengan kata lain, proses pernikahan antara Yusuf dan Maria belum selesai secara adat Yahudi, kendati mereka sudah bisa disebut suami-isteri. Sebab pada tahap terakhir pengantin pria harus membawa pengantin perempuan ke rumahnya dan mulai hidup bersama sebagai suami-istri¹⁷ dan dengan ketentuan bahwa istri harus masih atau tetap berstatus perawan.¹⁸

Istilah δίκαιος (tulus hati) ditafsirkan dengan kehati-hatian dalam menjalankan hukum¹⁹ atau tidak ingin mempermalukan Maria, meskipun ‘dicurigai’ berzina menurut tata cara penyelesaian kasus perzinahan.²⁰ Pada posisi demikian, Yusuf mengalami tiga dilema. Pertama, ia tidak percaya bahwa seorang gadis yang murni dan taat seperti Maria mengandung anak yang bukan dari dirinya. Kedua, ia tidak dapat mempercayai cerita yang disampaikan Maria kepadanya. Ketiga, ia tidak tahu apa yang harus dilakukan terhadap situasi tersebut.²¹

Yusuf tidak mau mencelakakan Maria dan memilih jalan untuk menghindarkannya dari aib publik dengan prosedur perceraian secara diam-diam atau tidak di hadapan persidangan publik. Dengan kata lain, Yusuf memilih jalan belas kasih untuk menunjukkan cintanya kepada Maria lewat pertimbangannya pribadi.²² Bila dihubungkan dengan kunjungan Maria ke rumah saudaranya, Elisabet (bdk. Luk 1:39-56), kiranya dapat dimengerti bahwa semua itu untuk menjaga agar jauh dari tuduhan orang-orang di kampungnya sendiri.²³ R.E. Brown menambahkan bahwa ketulusan itu berhubungan dengan kekagumannya atas misteri Ilahi sehingga Yusuf merasa tidak pantas mengambil Maria yang merupakan tempat kediaman-Nya.²⁴

¹⁴ Daniel J. Harrington (ed.), *The Gospel of Matthew* ..., hlm. 31.

¹⁵ Sheila Klassen-Wiebe, “Matthew 1:18-25” in *Expository Articles* (Virginia: Richmond, [tanpa tahun]), hlm. 392-393.

¹⁶ Daniel J. Harrington (ed.), *The Gospel of Matthew* ..., hlm. 34.

¹⁷ Richard Gardner, *Matthew. Believers Church Bible Commentary* (Canada: Herald Press, 1991), hlm. 38.

¹⁸ Raymond E. Brown, *The Birth of the Messiah* ..., hlm. 124.

¹⁹ R. T. France, *The Gospel of Matthew* (Cambridge: Eerdmans Publishing Co., 2007), hlm. 119.

²⁰ Ulrich Luz, *Matthew 1-7. A Continental Commentary* (Augsburg: Minneapolis, 1989), hlm. 120.

²¹ John Phillips, *Exploring the Gospel of Matthew. An Expository Commentary* (USA: Kregel Publications, 1999), hlm. 34.

²² Robert H. Mounce, *Matthew. New International Biblical Commentary* (Massachusetts: Hendrickson Publisher, 1998), hlm. 10.

²³ John Phillips, *Exploring the Gospel of Matthew* ..., hlm. 35.

²⁴ Raymond E. Brown, *The Birth of the Messiah* ..., hlm. 126.

²⁰Tetapi ketika ia mempertimbangkan maksud itu, malaikat Tuhan nampak kepadanya dalam mimpi dan berkata: “Yusuf, anak Daud, janganlah engkau takut mengambil Maria sebagai istrimu, sebab anak yang di dalam kandungannya adalah dari Roh Kudus. ²¹Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka.”

Penyampaian pesan kepada Yusuf oleh malaikat terjadi melalui mimpi. Daniel J. Harrington menyebutkan bahwa kunjungan malaikat kepada Yusuf untuk memberitahukan mengenai pengandung Yesus dari perawan Maria bukan karena perzinaan, melainkan karena kuasa Roh Kudus dan pentingnya memusatkan perhatian pada nama Mesias. Peran serta Roh Kudus ini memberikan kepada-Nya dua gelar besar, yakni Anak Allah dan Anak Daud. Sebutan ‘Anak Daud’ memperlihatkan paternitas Yesus yang sah dari keturunan Daud. Pemberian nama kepada Yesus ini menunjukkan peran-Nya dalam misteri penyelamatan.²⁵

Yusuf menuruti anjuran Malaikat untuk menerima tugas utamanya, yakni tidak ragu bertindak dan menjalaninya sebagai bagian dari rencana Tuhan dan memberi nama kepada Anak yang dilahirkan Maria. Seturut hukum Yahudi pemberian nama menegaskan pengakuan sahnya atas Yesus sebagai putranya sendiri sehingga oleh karenanya juga sebagai ‘Anak Daud.’²⁶

Jika dilihat lebih jauh, tulisan Penginjil Matius dalam versi Siria kuno ditambahkan kata ‘for you’ atau dalam terjemahan bahasa Indonesia ‘bagimu’ yang mengisahkan pola kelahiran seorang anak dalam Perjanjian Lama, misalnya, “Lihatlah, Sarah istrimu akan melahirkan bagimu”²⁷ Menurut Luk 1:31 Maria harus memberikan nama kepada Yesus. Namun bagi Penginjil Matius, Yusuf adalah tokoh utama.²⁸ Sheila Klassen-Wiebe mengatakan bahwa Penginjil Matius tertarik dan memberi perhatian atas arti nama itu yang diambilnya dari Yes 8:10.²⁹ Nama ‘Yesus’ sebenarnya adalah bentuk Yunani dari nama Ibrani *Yeshua* atau *Yesu* yang merupakan singkatan dari *Yehosua* atau *Yosua* yang berarti ‘YHWH membantu’ atau ‘TUHAN yang menyelamatkan,’³⁰ bukan dari kekuatan bangsa asing, melainkan dari dosa.³¹

²²Hal itu terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi: ²³“Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel” artinya: Allah menyertai kita.

Kata ‘tergenapi’ diambil dari kata Yunani πληρωθῆναι yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *fulfill*. Formula semacam ini memberikan informasi bahwa nubuat dalam Perjanjian Lama telah terpenuhi dalam Yesus.³² Pola penyampaian wahyu oleh malaikat dan ketaatan Yusuf (khususnya dalam memberikan nama) menunjukkan penggenapan dari apa yang telah dijanjikan.³³ Peter J. Gentry menuliskan bahwa kemungkinan anak yang akan dilahirkan dalam nubuat Yesaya tersebut mengacu pada empat tokoh berikut:

²⁵ Daniel J. Harrington (ed.), *The Gospel of Matthew...*, hlm. 34.

²⁶ R. T. France, *The Gospel of Matthew ...*, hlm. 115.

²⁷ Raymond E. Brown, *The Birth of the Messiah ...*, hlm. 131.

²⁸ Daniel J. Harrington (ed.), *The Gospel of Matthew...*, hlm. 39.

²⁹ Sheila Klassen-Wiebe, “Matthew 1:18-25” in *Expository ...*, hlm. 394.

³⁰ Daniel J. Harrington (ed.), *The Gospel of Matthew...*, hlm. 35.

³¹ John A. Broadus, *Matthew: An American Commentary on The New Testament* (Philadelphia: American Baptist Publication, 1886), hlm. 10.

³² Daniel J. Harrington (ed.), *The Gospel of Matthew...*, hlm. 35.

³³ Donald A. Hagner, *Matthew 1-13*. World Biblical Commentary Volume 33a (Texas: Word Book Publisher, 1993), hlm. 16.

(1) Hizkia-Putra Ahas, (2) putra Yesaya, (3) seorang putra yang sezaman dengan Yesaya, dan (4) Mesias yang lahir dari seorang perawan di masa depan.³⁴

Terkait dengan tafsir di atas, R.T. France memperjelas tanda ‘anak’ yang dinubuatkan Yesaya kepada Ahas itu lewat tafsirnya tentang tokoh politik yang menentukan kehancuran musuh-musuh Yehuda dengan invasi Asyur. Namun dalam konteks dekat, Yesaya merujuk pada anaknya sendiri yang akan memiliki fungsi persis sama dengan Imanuel dalam Yes 8:1-4 (yaitu Maher-Syalal Hash-Bas). Ia juga menyebut dirinya dan anak-anaknya adalah ‘tanda’ dari Tuhan (Yes 8:18).³⁵

Dalam Septuaginta Yes 7:14 menggunakan kata Yunani *parthenos* (perawan) untuk ‘*alma* (perempuan muda) yang menunjukkan bahwa ia masih seorang perawan pada masanya mengandung. Meski mendatangkan polemik bagi kalangan ahli tafsir, namun ada empat argumen yang mendukung pendapat ini, yakni: (1) secara etimologi, (2) fakta bahwa dalam bahasa Ibrani sudah ada kata untuk ‘perawan’ (*bethulah*), (3) ada kemungkinan ‘*alma* dalam Ams 30:19 menunjuk pada seorang gadis yang tidak perawan, dan (4) tradisi Yahudi yang tidak menyamakan ‘*alma* dengan *parthenos*.³⁶ Meskipun para ahli Yahudi tetap bersikeras menerjemahkannya dengan ‘perempuan muda’, Penginjil Matius yang secara teratur memadukan jenis teks Yunani dan Ibrani, pasti mengetahui ambiguitas dalam Kitab Yesaya ini.³⁷ Yesaya barangkali memaknai kata tersebut sebagai seorang gadis yang cukup umur untuk menikah dan tidak pernah menunjuk pada gadis yang tidak perawan lagi (bdk. Kej 24:43; Kid 1:3, 6:8).

Pemberian nama ‘Yesus’ dalam Injil Matius berbeda dengan teks Ibrani (‘dia akan menamai’) dan Septuaginta (‘kamu akan menamai’). Tafsiran Penginjil Matius berdasarkan situasinya yang sedang melihat ke orang-orang yang disebutkan dalam Mat 1:21 (‘Dia akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka’), sehingga penginjil menggunakan kata ‘mereka akan menamakan Dia Imanuel’.³⁸ Kata generalisasi ‘mereka’ menurut R.T. France menjadi alasan Penginjil Matius untuk membuka jalan bagi Yusuf memberikan nama kepada Yesus.³⁹ Istilah ‘Immanuel’ menyangkut tugas yang akan dilakukan oleh orang tersebut.⁴⁰

²⁴Sesudah bangun dari tidurnya, Yusuf berbuat seperti yang diperintahkan malaikat Tuhan itu kepadanya. Ia mengambil Maria sebagai istrinya. ²⁵tetapi tidak bersestubeuh dengan dia sampai ia melahirkan anaknya laki-laki dan Yusuf menamakan Dia Yesus.

Kata *παράλαβεῖν* (*paralabein*) diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan ‘take home’ dan dalam bahasa Indonesia menjadi ‘mengambil’. Ayat ini merupakan puncak cerita pemakluman kepada Yusuf dan ketaatannya mengikuti perintah Tuhan. Ia telah menyelesaikan tahap pertunangan dan melanjutkan ke tahap pernikahan dengan tinggal bersama sebagai suami-istri.⁴¹ Emerton mengatakan bahwa semua ini adalah bentuk ketaatan Yusuf yang sempurna menurut perintah malaikat Tuhan.⁴² Terkait dengan

³⁴ Peter J. Gentry, “Isaiah 7:12-16 – Cutting Down the Davidic Tree: Pivotal Point in the Israelite Monarchy” dalam *Journal of Biblical and Theological Studies*, no. 4.1 (2019): 54-66, hlm. 60.

³⁵ R. T. France, *The Gospel of Matthew ...*, hlm. 118.

³⁶ Peter J. Gentry, “Isaiah 7:12-16 – Cutting Down the Davidic Tree: ...”, hlm. 61-62.

³⁷ Craig S. K., *The Gospel of Matthew. A Commentary* (Cambridge: William Publishing, 1999), hlm. 87.

³⁸ Richard Gardner, *Matthew. Believers Church ...*, hlm. 40.

³⁹ R. T. France, *The Gospel of Matthew. The New International ...*, hlm. 112-113.

⁴⁰ Donald A. Hagner, *Matthew 1-13* (Texas: Word Book Publisher, 1993), hlm. 21.

⁴¹ Donald A. Hagner, *Matthew 1-13 ...*, hlm. 21.

⁴² Emerton, dkk (ed), *The Gospel According to Saint Matthew. The International Critical Commentary on the Holy Scriptures of the Old and New Testaments* (Eidenburg: T&T Clarks Limited, 1988), hlm. 654.

hal ini Penginjil Matius menggunakan istilah ‘dia tidak mengenalnya sampai’ atau dalam terjemahan baru dituliskan ‘dia tidak bersetubuh dengan dia sampai’ yang menekankan bahwa sebagai perawan, Maria mengandung dan melahirkan Yesus. Namun istilah ‘tidak mengenalnya’ adalah *eufemisme* alkitabiah untuk hubungan seks (lih. Kej 4:1). Raymond E. Brown berpendapat bahwa keperawanan Maria yang abadi selama sisa hidupnya adalah gagasan teologi pasca-biblikal.⁴³ Maria menjaga kesuciannya saat mengandung hingga pemberian nama kepada Yesus tak terbantahkan, sebab ia menjaga kesuciannya sepanjang hidupnya yang menjadikannya perawan abadi.⁴⁴

Inti dari Mat 1:18-25 adalah penyampaian pesan Allah kepada Yusuf mengenai kelahiran, nama, dan identitas Yesus. Pola penyampaian pesan dari malaikat kepada Yusuf oleh Penginjil Matius mengikuti pola penyampaian pesan kelahiran seorang anak laki-laki dalam tradisi Yahudi. Pola penyampaian itu diawali dengan ‘lihatlah’, penunjukan nama, dan spesifikasi identitas anak, misalnya Ismael (Kej 16:11-12), Ishak (Kej 17:19), Salomo (Taw 22:9-10), dan Yosia (1Raj 13:2). Dengan demikian Penginjil Matius memperlihatkan pemenuhan nubuat mesianik dalam pribadi Yesus Kristus.⁴⁵

Kisah tentang pengandung Yesus dari Maria oleh kuasa Roh Kudus adalah pembelaan terhadap polemik dan tuduhan Yahudi bahwa Yesus itu ‘anak haram’ Maria dari *pandera* (prajurit Romawi).⁴⁶ Polemik ini ditemukan dalam teks Talmud ataupun *Toledot Yeshu*.⁴⁷ Mereka berpendapat bahwa Yesus dari Nazaret adalah anak dari orang yang telah menggoda Maria.⁴⁸

Refleksi Teologis Mat 1:18-25

Ketulusan Hati dan Ketaatan Yusuf

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata ‘tulus’ berarti sungguh dan bersih hati, jujur, tidak pura-pura, dan tidak serong.⁴⁹ Kata ‘ketaatan’ berarti kepatuhan, kesetiaan, atau kesalehan. Yusuf adalah orang yang tulus hati, karena kebajikannya yang tidak mau mencemarkan Maria di muka umum (Mat 1:19). Krzysztof Mielcarek mengungkapkan bahwa aspek penting mengenai penokohan Yusuf adalah ketulusan hati dan ketaatannya untuk tunduk pada kehendak Allah dengan mengikuti teladan Abraham, nenek moyangnya.⁵⁰ Ia menyebutkan bahwa aspek penting tersebut dimulai dengan jaminan asal-usul Yesus-Mesias dari garis keturunan Daud, melalui partisipasinya dalam rencana Allah yang melampaui pemahaman Yahudi tentang keadilan dan melibatkan beberapa bentuk perjuangan spiritual.⁵¹

Lexicon Greek-English Henry George Liddell dan Robert Scott mengartikan *dikaio* dalam beberapa pengertian: a) *of persons, observant of custom or rule; of social rule, well-ordered, civilized, good citizen*, 2) *observant of duty to God and men, righteous*,

⁴³ Raymond E. Brown, *The Birth of the Messiah* ..., hlm. 132.

⁴⁴ John Roskoski, “The Matthean Depiction of Mary’s Virginity” in *American Journal of Biblical Theology* (Hayesville: American Journal of Biblical Theology, 2016), hlm. 37.

⁴⁵ Daniel J Harrington (ed.), *The Gospel of Matthew*..., hlm. 38.

⁴⁶ Craig S. Keener, *The Gospel of Matthew* ..., hlm. 122-123.

⁴⁷ Dalam teks ini dituliskan bahwa Yesus adalah anak dari seorang tentara Roma yang bernama Panthera (Daniel J Harrington (ed.), *The Gospel of Matthew*..., hlm. 126).

⁴⁸ Alfred Plummer, *An Exegetical Commentary on the Gospel According to S. Matthew* (London: Trinity College, 1920), hlm. 10.

⁴⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 1558. Untuk penulisan selanjutnya adalah KBBI, hlm. diikuti oleh nomor halaman.

⁵⁰ Krzysztof Mielcarek, “The Characterisation of Joseph by Matthew (Matt 1-2; 13:55)” in *The Biblical Annals* (Lublin: The John Paul II Catholic University of Lublin, 2023), hlm. 337.

⁵¹ Krzysztof Mielcarek, “The Characterisation ...”, hlm. 337.

3) *lawful, just, right*.⁵² Terjemahan kata *dikaïos* dalam Alkitab King James Version (KJV) ke bahasa Inggris memakai frase ‘just man’, sedangkan dalam versi *New American Standard Bible with Codes 1977* dengan frase ‘righteous man’, atau dalam bahasa Ibrani צַדִּיק (*tsadik*).⁵³ Kata ini kemudian diterjemahkan dalam Alkitab bahasa Indonesia versi Terjemahan Baru (ITB) dengan ‘tulus hati’. Sedangkan J.H. Thayer menuliskan arti *dikaïos* dalam Perjanjian Baru sebagai: a) orang yang benar, menaati hukum Ilahi dan manusia, b) orang yang jujur, saleh, berbudi pekerti, menaati perintah Allah, c) berkaitan dengan tuntutan kewajiban, sesuatu yang benar, d) sempurna dan tidak bersalah, dan e) tindakannya sepenuhnya sesuai dengan kehendak Allah.⁵⁴

Ketulusan hati (Ibrani: *tsadik*, Yunani: *dikaïos*) dalam Yudaisme fokus pada perintah-perintah hukum Taurat, dan ketaatan bagi yang melaksanakannya merupakan prasyarat untuk mencapai status ‘orang benar/adil’ (*righteous man*). Literatur rabinik dan komunitas Qumran memandang mereka yang mengikuti hukum Taurat adalah orang benar,⁵⁵ misalnya Zakaria dan Elisabet “keduanya adalah benar di hadapan Allah dan hidup menurut segala perintah dan ketetapan Allah dengan tidak bercacat” (Luk 1:6). Penginjil Matius memakai kata *dikaïos* sebanyak tujuh belas kali.⁵⁶ Sebanyak empat kali mengacu pada leluhur yang saleh atau para pendengar (Mat 5:45; 9:13; 23:28; 27:19), tiga kali muncul dalam Mat 10:41, tiga kali dalam sebagian materi dari khotbah (Mat 13:17; 23:29,35), empat kali merujuk masa yang akan datang (Mat 13:43, 49; 25:37,46), satu kali pengakuan istri Pilatus akan Yesus (Mat 27:19), dan dua terakhir muncul pada Mat 11:19 dan Mat 12:37.⁵⁷

Untuk memahami kandungan ketaatan dari kata sifat *dikaïos* dalam kajian Penginjil Matius, penting kembali pada kata *dikaïosynē* di Mat 3:15 yang bahasa Yunaninya tertulis, “πρέπον ἐστὶν ἡμῖν πληρῶσαι πάντων δικαιοσύνην. τότε ἀφήσιν αὐτόν.” Kata tersebut muncul sebagai bagian dari argumen yang meyakinkan Yohanes untuk bertindak, yakni dari *righteousness* menjadi kehendak Allah. Dalam Mat 5:6,10 Penginjil Matius menyatakan bahwa nilai dari pelaksanaan kehendak Allah itu melebihi penderitaan dan penganiayaan, karena mendapat jaminan warisan Kerajaan Surga.

Terminologi *dikaïos* yang ditampilkan Penginjil Matius memperlihatkan karakteristik Yusuf dan cara ia menanggapi perintah Allah dengan mengabaikan tindakan hukum yang akan mencemarkan Maria di hadapan umum. Penginjil Matius menguraikan dua ketulusan hati dalam tulisannya. Pertama, tulus hati yang mengacu pada orang Israel yang setia kepada Allah dengan hidup sesuai perintah-perintah-Nya selama hidupnya. Kedua, murid-murid Yesus dan semua orang yang dipanggil untuk melampaui hukum Taurat.⁵⁸

Dalam penelusuran R.E. Brown mengenai ketulusan hati Yusuf pada Mat 1:19, ia mengemukakan tiga penjelasan mengenai kata *dikaïos*. Pendekatan yang dilakukannya adalah dengan memperhatikan kata penghubung ‘and therefore’ untuk dua yang pertama dari penjelasan *dikaïos* dan ‘but’ untuk penjelasan yang ketiga. Pertama, berhubungan

⁵² Henry George Liddel dan Robert Scott, *A Greek-English Lexicon* (Oxford: Clarendon Press, 1996), hlm. 1059-1060.

⁵³ Krzysztof Mielcarek, “The Characterisation ...”, hlm. 340.

⁵⁴ Joseph Henry Thayer, *Greek-English Lexicon of the New Testament* (Chicago: American Book Company, 1998), hlm. 148-149.

⁵⁵ Krzysztof Mielcarek, “The Characterisation ...”, hlm. 340-341.

⁵⁶ Benno Przybylski, *Righteousness in Matthew and His World of Thought* (Cambridge: McMaster University, 1980), hlm. 101.

⁵⁷ Krzysztof Mielcarek, “The Characterisation ...”, hlm. 342.

⁵⁸ Krzysztof Mielcarek, “The Characterisation ...”, hlm. 344.

dengan kebaikan dan belaskasihan, yakni keengganannya untuk menghukum Maria atas skandalnya, membuatnya memilih jalan menceraikan Maria dengan diam-diam. Secara eksplisit dituliskan dalam Mzm 37:21 “Orang benar adalah pengasih dan penyayang” dan Keb 12:19 “orang benar harus sayang akan manusia”. Kedua, berhubungan dengan rasa hormat atau kagum terhadap rencana Tuhan yang mengandaikan bahwa Yusuf tahu proses kehamilan Maria melibatkan peran serta Roh Kudus, sehingga ia dipilih Tuhan sebagai tempat kudus-Nya. Ketiga, berhubungan dengan ketaatan pada hukum, khususnya Ul 22:20-21. Sistem hukum diterapkan untuk ‘membersihkan kejahatan di tengah-tengahmu’, sehingga memilih jalan untuk menceraikannya. Dalam penafsiran ini, ketaatan Yusuf pada hukum ‘memaksa’ hati nuraninya untuk menceraikan Maria.⁵⁹

R.E. Brown menerangkan bahwa Yusuf yang tinggal di Betlehem mendengar bahwa Maria yang tinggal di Nazaret sedang mengandung. Ia tidak diberitahu alasannya mengapa dan karena itulah ia memutuskan untuk tidak menghakiminya dan tidak secara terbuka menolaknya. Ia lebih memilih agar orangtuanya mengurus semua perkara itu dengan kepastian bahwa, jika Maria tidak dibawa ke rumahnya di Betlehem, maka status kontrak pernikahan itu secara otomatis terbatalan.⁶⁰

Yusuf juga berpendapat bahwa dirinya tidak mengetahui Maria itu mengandung dari Roh Kudus atau dari pria lain. Dengan demikian ketulusan hatinya semakin jelas terkait pada ketaatannya terhadap hukum untuk tidak mengekspos kasus Maria ke ranah publik dan mengambil keputusan untuk menceraikannya secara diam-diam. Ia tahu bahwa Maria bukan wanita sembarangan yang gampang selingkuh dengan pria lain, tetapi peristiwa tersebut nyatelah menghancurkan harapannya untuk menikahi. Sebagai seorang Yahudi keturunan Yehuda, nama keluarga Yusuf terikat pada kepemilikan tanah yang diberikan oleh Allah dengan syarat putra sulungnya yang akan mewarisi tanah itu. Sementara putra Maria, bukanlah anaknya, sehingga Yusuf tidak dapat memiliki warisan itu. Ia dihadapkan pada situasi sulit yang harus memilih antara cinta dan tanggung jawab. Ia memiliki cinta yang dalam kepada Maria, tetapi ia juga memiliki tanggung jawab terhadap generasi nenek moyangnya (dinasti Daud) untuk rencana dan tujuan kenabian Allah.

Yusuf: Pekerja di ‘Balik Layar’

Penginjil Matius bukan hanya menyampaikan kepada pembaca narasi tentang pesan positif yang berupa informasi konkret mengenai tokoh, tetapi kadang ia mengungkapkan cara yang lebih bermakna untuk mengkarakterisasikan seorang tokoh dengan visualisasi yang seolah-olah berperan ‘pasif’, misalnya Yusuf dalam sikap diamnya. Dalam seluruh narasi masa kecil Yesus, ia memiliki ciri khasnya tidak pernah mengucapkan sepatah kata pun. Hal ini mengungkapkan bahwa kesunyian menjadi esensial dalam penggambaran karakteristik Yusuf. Ia menunjukkan dimensi spiritual sebagai dimensi reseptif yang penting dalam hidupnya. Artinya, di balik sikap diamnya, ia aktif melakukan apa yang diminta daripadanya, sehingga ketiadaan kata-kata memperkuat subordinasi penuh atas tindakannya terhadap kehendak Allah.⁶¹ Krispurwana Cahyadi menyebutkan bahwa diam itulah kata-katanya, yakni kata-kata sejati yang menyatakan ketulusan hati dan kesederhanaannya.⁶²

⁵⁹ Raymond E. Brown, *The Birth of the Messiah* ..., hlm. 127.

⁶⁰ Raymond E. Brown, *The Birth of the Messiah* ..., hlm. 603.

⁶¹ Krzysztof Mielcarek, “The Characterisation ...”, hlm. 354-355.

⁶² Krispurwana Cahyadi, *Santo Yosef: Teladan di Tengah Krisis* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 18.

Peran serta Yusuf diperlihatkan dari sisi ketulusan hatinya untuk tidak ragu menerima Maria sebagai istrinya dan menjadikan Yesus sebagai Anaknya yang sah secara hukum (Mat 1:24-25).⁶³ Menurut B.M. Nolan, ketaatan Yusuf diperlihatkan dalam tiga skema yang tersusun berdasarkan frasa/kalimat yang dituliskan dalam Mat 1:24-25,⁶⁴ yakni: a) reaksi terhadap perintah/situasi, 'Yusuf bangun dari tidurnya'; b) penegasan ketaatan, 'dia melakukan seperti yang diperintahkan Malaikat itu kepadanya'; c) eksekusi perintah dalam tiga kata kerja, 'dia mengambil Maria sebagai istrinya', tidak bersetubuh dengannya sampai dia melahirkan seorang putra, dan dia menamai-Nya Yesus. Diamnya mengungkapkan kebenaran ungkapan, "*in silentio et in spee rit fortitude vestra*", artinya "dalam diam dan dalam berharap, itulah kekuatanmu." Senada dengan sebutan ini, Paus Yohanes Paulus II menyebut Yusuf sebagai 'aura keheningan' (*aura of silence*). Kebesaran dan kesucian Yusuf diperlihatkan dalam ketersembunyian hidupnya.⁶⁵

Penginjil Matius menyematkan dua gelar kepada Yusuf yang dihubungkan dengan Maria, yakni sebagai tunangan (Mat 1:18) dan suami (Mat 1:20). Kedua gelar ini dipahami berbeda pada masa kini, maka untuk memahaminya dengan benar, perlu diletakkan pada konteks sejarahnya. Kendati narasi proses dan tata cara perkawinan Yahudi tidak dilukiskan, Penginjil Matius memperlihatkan bahwa tulisannya dialamatkan kepada orang Yahudi yang memahami tradisi perkawinan di daerah Timur Dekat.⁶⁶ Pada masa Yesus, perkawinan tidak hanya dianggap sebagai kontrak yuridis saja, tetapi juga sebagai upacara suci, sehingga tahap pertunangan Yusuf dan Maria pun dijalani dengan sangat serius dan penuh persiapan. Untuk semua ini perlu pemahaman mengenai tradisi perkawinan Yahudi, sehingga tampak jelas peran Yusuf yang seolah tidak dipandang sangat berpengaruh dalam kerjasama pelaksanaan misteri agung karya keselamatan.⁶⁷

Menurut komentar Yahudi di kemudian hari diterangkan bahwa di beberapa daerah di Yudea, bukanlah hal yang aneh bagi calon suami (tunangan) berhubungan intim dengan istrinya setidaknya pada satu kesempatan dalam selang waktu antara tahap pertama perkawinan hingga tahap pindah rumah (akhir). Hubungan perkawinan mereka masih berlanjut dan tidak dikutuk. Sebaliknya di daerah Galilea, tidak ada keringanan hukuman maupun toleransi bagi kasus seperti itu. Kebiasaan di Galilea adalah istri yang dibawa ke rumah suaminya harus berstatus seorang perawan. Penginjil Matius secara eksplisit menyebutkan hubungan pernikahan di antara kedua tahap tersebut. Sedangkan salah satu alasan yang berlaku bagi orang Yudea adalah untuk mengatasi kasus akibat dari pasukan Romawi yang menduduki daerah itu dan sering memperkosa atau merayu gadis perawan yang sudah bertunangan. Dengan alasan ini, banyak orang beranggapan bahwa Yusuf dan Maria berada pada tradisi ini. Namun dengan keterangan tersurat dalam narasi Penginjil Matius, praktik hidup perkawinan di Galilea lebih cocok untuk menggambarkan situasi pernikahan Yusuf dan Maria.⁶⁸

Kemungkinan Maria merahasiakan masa menstruasinya dari Yusuf, meskipun kemungkinan ini tidak mudah bagi Maria, sebab ia telah hidup bersama dengan Yusuf. Kemungkinan lain adalah proses kehamilan Maria terjadi pada waktu kemunculan pertama tanda kedewasaannya, sehingga ia tidak akan mengalami menstruasi sampai

⁶³ Mardiatmadja, *Bakti Yusuf* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 7.

⁶⁴ Brian M. Nolan, "The Royal Son of God: The Christology of Matthew 1-2 in the Setting of the Gospel" dalam *Zurich Open Repository and Archive* (Zurich: University of Zurich, 1979), hlm. 33.

⁶⁵ Krispurwana Cahyadi, *Santo Yosef: Teladan ...*, hlm. 82.

⁶⁶ Michael A. Koplitz, *Hebraic Analysis of Matthew 1:18-25* (Massachusetts: Gordon-Conwell Theological Seminary, 2018), hlm. 18.

⁶⁷ Krispurwana Cahyadi, *Santo Yosef: Teladan ...*, hlm. 16-17.

⁶⁸ Raymond E. Brown, *The Birth of the Messiah ...*, hlm. 124.

kelahiran Yesus. Jika Yusuf menceraikan Maria yang telah tinggal bersamanya dan berstatus hamil di bawah umur, maka orang-orang akan menuduhnya melanggar kewajibannya. Ia tidak dibenarkan melakukan hubungan seks dengannya, sampai Maria cukup umur untuk menikah. Alih-alih mengambil resiko dari tuduhan itu, Yusuf justru memilih tetap diam mengenai kehamilan Maria.⁶⁹

Kata ‘mengenai’ dapat mengacu pada hubungan seks (bdk. Kej 4:1, 17; juga Luk 1:34). Namun dari ayat ini tidak dapat dipastikan apakah Maria setelah melahirkan Yesus menjalin hubungan seks dengan Yusuf, suaminya.⁷⁰ Gereja Katolik meyakini bahwa tidak pernah terjadi hubungan seks dalam hidup Maria dan Yusuf. Dengan kata lain, Maria tetap mempertahankan keperawanannya. Dogma Gereja Katolik tersebut mengangkat ajaran St. Agustinus dari Hippo (354-430) yang mengatakan: “Maria tetap perawan ketika mengandung Putranya (*virginitas ante partum*), ketika melahirkan-Nya (*virginitas in partu*), perawan ketika ia menyusui-Nya; pendek kata, ia selalu perawan.”⁷¹

Yusuf: Teladan Umat Beriman

Peran Yusuf ditunjukkan oleh Penginjil Matius sebagai seorang yang menamai Anak yang dilahirkan Maria dengan nama Yesus. Yusuf dipercaya Allah untuk memberi nama kepada Yesus, artinya Allah mempercayakan Yesus, Putra-Nya, kepada dirinya untuk dijaga dan dididiknya.⁷² Hak prerogatif ini merupakan wewenang seorang ayah (bdk. Luk 1:57-66). Ia memberi nama kepada Anak yang dilahirkan Maria, bukan atas keinginannya sendiri, melainkan karena Allah yang memerintahkannya, menurut kehendak-Nya.⁷³ Dalam keheningan dan kontemplasi, Yusuf mulai mengerti dan merasakan telah menjadi bagian dari rencana Allah. Dalam kerja yang senyap, ia merenungkan kebersamaannya dengan Allah lewat ketaatannya dengan menjadi ayah bagi Yesus.⁷⁴ Dalam kontemplasinya, ia bersedia menyertai dan menemani Maria dan Yesus. Kontemplasinya tidak sekadar pengalaman mistik, namun mengarah pada tindakan. Ia setia dengan tugas dan peranannya sebagai seorang ayah, tanpa melakukan sesuatu yang lebih dari padanya.⁷⁵

Karakteristik Yusuf yang tulus hati merupakan model kesalehan yang otentik menurut hukum Taurat. Pribadi tersembunyi dari Yusuf adalah kerelaannya melepaskan diri sepenuhnya dari kepentingan atau ambisi pribadi. Taurat menjadi aturan hidup dan tuntutan bijak yang tetap dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai seorang Yahudi yang saleh, Yusuf mengalami ketakutan bila melanggar perintah yang tertulis dalam hukum Taurat. Krzysztof Mielcarek mengatakan bahwa, “Perkembangan terpenting dari spiritual Yusuf adalah peralihan dari ketaatan pada keadilan hukum Taurat kepada keadilan yang dipahami sebagai pemenuhan kehendak Allah.” Di sepanjang narasi, Yusuf mengalami serangkaian transformasi yang cepat. Penginjil menekankan keteguhan dan ketaatannya menyerupai para leluhur Perjanjian Lama. Dengan cara ini, Yusuf menjadi teladan bagi para pembaca Injil kontemporer yang mengikuti Allah dengan pemahamannya, tetap setia meskipun menghadapi banyak tantangan dan kesulitan hidup, dan dalam bimbingan kehendak-Nya menjalankan perintah Allah dengan sepenuh hati.⁷⁶ Di balik tindakannya

⁶⁹ Michael A. Koplitz, *Hebraic Analysis of Matthew 1:18-25 ...*, hlm. 21-22.

⁷⁰ Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius ...*, hlm. 52.

⁷¹ Surip Stanislaus, “Yusuf dari Nazaret ...”, hlm. 29.

⁷² Krispurwana Cahyadi, *Santo Yosef: Teladan ...*, hlm. 26.

⁷³ Philipus Benitus Metom, “Pengantar menuju Teologi Santo Yoseph ...”, hlm. 254.

⁷⁴ Wilma Mancuello Gonzales dan Carlos Alberto Madina C., “San Jose en la Sagrada ...”, hlm. 28-29.

⁷⁵ Krispurwana Cahyadi, *Santo Yosef: Teladan ...*, hlm. 85.

⁷⁶ Krzysztof Mielcarek, “The Characterisation ...”, hlm. 356-357.

dalam mengatasi konflik, tersirat ketulusan yang bersumber dari suara hati yang penuh kasih.⁷⁷ Dengan kata lain, Yusuf menyelesaikan konflik batin tersebut dengan jalan kasih. Dia mencoba mencari jalan penyatuan antara norma dan kasih, dan kesatuan tersebut hanya mungkin melalui cara Allah saja. Oleh karena itu, Yusuf mengolah konflik itu dalam hatinya dan dengan seksama mendengarkan apa yang Allah kehendaki dari padanya. Dia mengabaikan semua kemungkinan yang menimbulkan penghinaan ekstrim dan membawa Maria ke rumahnya meskipun ia mengandung Anak yang bukan darinya.⁷⁸

Yusuf menghayati hidup aktif dengan keterlibatannya membawa Yesus masuk ke dalam dimensi kehidupan agar mengenal realitas dunia secara langsung dan nyata. Ia mengajarkan kepada Yesus religiositas Yahudi dalam ritual dan tradisi keagamaan, sehingga Yesus dapat menghayati kedalaman doa dan tradisi kerohanian saat itu. Ia mengajarkan cara hidup aktif dan kontemplatif yang keduanya menyatu dalam realitas hidup nyata umat beriman. Cara hidup ini mengarahkan hati orang kepada Allah dengan kontemplasi sekaligus terlibat aktif dalam kesatuan dengan-Nya.⁷⁹ Yusuf telah memberi teladan, yakni dengan rendah hati melaksanakan apa yang diperintahkan Malaikat kepadanya. Menjadi pelayan karya keselamatan Allah bagi Yusuf adalah menempatkan diri sebagai hamba dan memusatkan hidupnya kepada Allah, bukan pada diri sendiri. Oleh karena itu, santo Yohanes Paulus II mengajarkan bahwa Yusuf adalah teladan kesetiaan, kesucian perkawinan, kemurnian demi Kerajaan Allah, dan ketekunan dalam doa.⁸⁰

KESIMPULAN

Relevansi Pastoral bagi Kaum Beriman Awam

Umat beriman awam mengejawantahkan hidupnya dalam dunia, menjalankan tugas dan pekerjaan duniawi, dalam keluarga dan sosial. Dunia adalah tempat pertama dan utama bagi umat beriman awam untuk memenuhi panggilannya sebagai pengikut Kristus. Ketaatan dipahami sebagai tunduk pada kebenaran yang dinyatakan Allah dengan hidup saleh dan adil (*righteous*) (bdk. Kol 3:18-20,22). Umat beriman awam hadir di tengah-tengah dunia sebagai bagian dari Gereja yang berperan aktif dalam menata masyarakat agar menjadi lebih baik.⁸¹

Tekun Mendengarkan Sabda Allah

Yusuf menghayati hidupnya dengan berorientasi pada cinta Allah yang Maharahim. Selama Allah mengikutsertakannya dalam misteri karya penyelamatan Yesus, ia mempersembahkan kerja samanya dalam misteri penebusan yang penuh dengan kasih mesra (PC 3).⁸² Yusuf memperdalam relasi pribadinya dengan Yesus. Ia yang setia mempererat relasi dengan Yesus dapat ditemukan ketika ia tidur pun selalu berjaga mendengarkan sabda Allah dan siap sedia melaksanakannya. Yusuf memberi teladan untuk memperhatikan kualitas hidup, kedalaman makna dan tujuan hidup, dan saling keterikatan satu sama lain. Dari relasi personalnya, ia menempatkan segalanya dalam kerangka Allah. Teladan hidupnya mengajari kita untuk senantiasa menjaga relasi personal dengan Allah dalam kontemplasi serta mewujudkannya dalam tindakan nyata.

⁷⁷ Mardiatmadja, *Bakti Yusuf* ..., hlm. 9.

⁷⁸ Philip F. Esler, *The Righteousness of Joseph: Interpreting Matt 1:18-25 in Light of Judean Legal Papyri* (Cheltenham: University of Gloucestershire, [tanpa tahun]), hlm. 39.

⁷⁹ Krispurwana Cahyadi, *Santo Yosef: Teladan* ..., hlm. 85-86.

⁸⁰ Krispurwana Cahyadi, *Santo Yosef: Teladan* ..., hlm. 86-87.

⁸¹ Ignatius L. Madya Utama, "Klerus, Religius, dan Awam dalam Terang Konsili Vatikan II dan Sesudahnya" dalam *Jurnal Melintas* (22 Januari 2006), hlm. 521 (bdk. Gaudium et Spes, no. 39).

⁸² Mardiatmadja, *Bakti Yusuf* ..., hlm. 50-51.

Bekerja Setulus Hati

Hati seorang bapak adalah hati yang menaungi keluarganya, memberi perlindungan bagi anak dan istrinya, layaknya Yusuf yang melindungi Maria dari kecaman publik yang membahayakan keselamatan Yesus. Ia mengajarkan bahwa kerja keras harus didasari dengan ketulusan hati, sehingga pekerjaan menjadi keutamaan dalam hidupnya. Bekerja merupakan upaya mengoptimalkan diri dan refleksi.⁸³ Ia mengajarkan bahwa bekerja itu memiliki arti penting dalam hidup. Bekerja tidak melulu berorientasi pada segi ekonomi semata, tetapi merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri. Dengan bekerja orang menyumbangkan karya pelayanannya bagi keluarga dan masyarakat, sehingga hendaknya mengerjakan pekerjaan dengan rajin dan tekun. Paus Leo XIII menegaskan bahwa para pekerja dan orang papa tak perlu malu, namun justru menaruh hormat sambil tekun berjuang.⁸⁴

Membangun Masa Depan Penuh Harapan

Paus Fransiskus mengatakan bahwa “Tukang kayu dari Nazaret dapat mengubah suatu masalah menjadi suatu peluang untuk mempercayakan diri kepada Penyelenggaraan Ilahi.”⁸⁵ Dari Santo Fransiskus umat dapat belajar mencintai Gereja dan orang papa dengan bersedia tanpa lelah membuka telinga untuk mendengarkan kehendak Allah dalam semangat *semper reformanda* sampai kedatangan Yesus Kristus kembali ke dunia. Diarmuid O’Murchu menegaskan makna ketaatan sebagai anggota Gereja sebagaimana diteladankan oleh Yusuf. Pertama, taat kepada Tuhan yang secara kreatif mengajak umat beriman untuk menjadi rekan kerja dalam membangun dunia yang lebih baik bagi semua makhluk. Kedua, taat pada panggilan pembebasan untuk keadilan dan misi Yesus Kristus, yakni bebas dari perbudakan dalam bentuk apapun. Umat beriman harus menjadi ‘the obedient adult’ yang mendengarkan Tuhan, membiarkan Roh Kudus berkarya, dan membangun Kerajaan Allah yang penuh kasih dan damai.⁸⁶

Relevansi Pastoral bagi Tarekat Hidup Bakti dan Imam

Hidup bakti adalah bentuk hidup yang diinspirasi oleh Yesus Kristus sendiri. Menjadi pewarta Injil-Nya berarti bersedia digerakkan oleh daya Roh Kudus dan diteguhkan dengan mengikuti dan meneladani Yesus yang taat, murni, dan miskin dengan memenuhi nasihat-nasihat Injil. Penghayatan akan nasihat Injil, mewajibkan hidup bakti dan imam untuk taat kepada pemimpin legitim, yang mewakili Allah, tetapi bukanlah ketaatan buta atau sejauh pemimpin itu bertindak dan memerintah sesuai aturan yang berlaku. Dengan demikian, mereka akan memaknai ketaatannya kepada sesama manusia sebagai ketaatan kepada Yesus dan kepada Bapa.⁸⁷

Murid Kristus secara Lebih Dekat

Kemuridan Kristus layaknya pemuda yang ingin mengikuti Yesus yang diminta untuk meninggalkan keluarga dan kepemilikan harta benda demi mengikuti Yesus. Para religius termasuk dalam struktur karismatis dan bukan semata mengikuti struktur hierarki, karena setiap kaum religius membawa karisma khas dari tarekatnya masing-masing dan menghidupi kaul ketaatan. Para religius yang bertindak sebagai murid Kristus harus menghayati dan menghidupi nasihat-nasihat Injil. Sebagai murid Kristus yang mengikuti-

⁸³ Laura Purba, “Si Pekerja di “Balik Layar”: Surat Apostlik PATRIS CORDE dari Bapa Suci Paus Fransiskus”, dalam *Menjemaat*, 2/43, 2021, hlm. 7.

⁸⁴ Paus Leo XIII, Ensiklik *Quamquam Pluries*, art. 6.

⁸⁵ Mardiatmadja, *Bakti Yusuf* ..., hlm. 70.

⁸⁶ Diarmuid O’Murchu, *Consecrated Religious Life: The Changing Paradigms* (New York: Claretian Publications, 2005), hlm. 75-77.

⁸⁷ Thomas A. Kempis, *Mengikuti Jejak Kristus* (Jakarta: Obor, 2004), hlm. 1.

Nya secara lebih dekat atas dorongan Roh Kudus, seluruh pemberian dirinya yang total akan menjadi persembahan yang hidup bagi Allah. Ketaatan religius berarti tidak menyimpan apapun bagi dirinya sendiri, melainkan mengakui kesempurnaan hidup tanpa milik berdasarkan persekutuan dengan Allah, Gereja, dan segala makhluk ciptaan.⁸⁸

Ketaatan Religius: Persaudaraan dan Pengabdian

Kaum religius dipanggil untuk mendalami nasihat Injil dengan cinta kasih yang berdimensi trinitar: cinta kasih akan Kristus semakin mendekatkan manusia pada Kristus, cinta kasih akan Roh Kudus membuka hati bagi ilham-Nya, dan cinta kasih akan Bapa sebagai sumber dan tujuan hidup bakti.⁸⁹ Secara khusus, penekanan ketaatan bagi kaum religius Fransiskan adalah pemimpin tarekat sebagai wakil Allah yang memerintah demi kerajaan Allah berdasarkan semangat kasih dan pelayanan. Itulah sebabnya ketaatan dalam paradigma Fransiskan adalah ketaatan demi cinta kasih yang memerdekakan.⁹⁰ Ketaatan kepada pemimpin dipahami bukanlah ketaatan kepada kemauan pemimpin, melainkan kehendak Allah yang diteruskan kepada anggota lewat dan oleh pimpinan.

Ketaatan dalam Persaudaraan

Yusuf memilih jalan kasih untuk menyatakan ketaatannya kepada Tuhan. Ia adalah pelindung Gereja universal, pelindung para fakir miskin, dan saudara setiap orang. Ia juga menjadi teladan persaudaraan untuk sampai pada ketaatan total pada pengabdian kepada Allah. Setiap saudara dipanggil mengikuti Injil secara lebih dekat dan dipersatukan dalam satu persekutuan *fratres minores* (Saudara Dina) saling tolong menolong mencapai tujuan Injili. Ketaatan berarti menerima dan memajukan persaudaraan dalam rangka menghidupi Injil, mengikuti Kristus.⁹¹ Ketaatan Fransiskan dapat dipahami sebagai menerima secara dinamis harmoni dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan alam, melalui interaksi pelayanan penuh cinta.⁹²

Ketaatan dalam Pengabdian

Pengabdian kepada Allah berarti taat akan panggilan Allah dan bertanggung jawab penuh pada perintah-Nya. Pengabdian semata-mata hanya demi menaati kehendak Bapa, menaklukkan kehendak sendiri, dan masuk pada dimensi korban, yakni diri yang dipersembahkan kepada Allah.⁹³ Yusuf memberikan teladan bagi kaum religius yang mengesampingkan kehendak pribadi, demi merealisasikan kehendak Tuhan dalam misteri keselamatan. Bagi para saudara Fransiskan, Yusuf adalah teladan kerendahan hati untuk menerima Kristus dengan pengabdian dan penghormatan, sebab dia adalah orang pertama yang menerima Juruselamat yang baru lahir dengan mata iman. Ketaatan tidak ada artinya jika tanpa menghamba, dan tidak benarlah seseorang disebut hamba jikalau tidak taat. Setelah mendengar suara Kristus yang Tersalib di San Damiano, Fransiskus bertransformasi menjadi hamba yang taat dan langsung melaksanakan yang dipesankan Kristus kepadanya, layaknya pengalaman Yusuf ketika diperintahkan Tuhan.

Aggiornamento⁹⁴: Menjadi Bapa yang Bijaksana

⁸⁸ Kuria General Saudara Dina Kapusin, *Konstitusi Saudara Dina Kapusin ...*, no. 158 ayat 4.

⁸⁹ Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Vita Consecrata* (Seri Dokumen Gerejawi no. 51), diterjemahkan oleh R. Hardawiryan SJ (Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996), no. 21.

⁹⁰ Kuria General Saudara Dina Kapusin, *Konstitusi Saudara Dina Kapusin ...*, No. 158, ay. 1.

⁹¹ Manangar C. Marpaung, *Spiritualitas Dasar Fransiskan* (Medan: Bina Media Perintis, 2018), hlm. 408.

⁹² Manangar C. Marpaung, *Spiritualitas Dasar Fransiskan ...*, hlm. 409.

⁹³ Lazaro Iriarte, *Panggilan Fransiskan Jilid 2* (Medan: Bina Media Perintis, 2001), hlm. 78-83.

⁹⁴ Aggiornamento adalah sikap keterbukaan Gereja dan sikap umat beriman untuk hidup sejahtera bersama (*bonum commune*) dituntun oleh Roh Allah ke zaman baru (bdk. Largus Nadeak, *Topik-topik Teologi Moral Fundamental* (Medan: Bina Media Perintis, 2015), hlm. 17).

Paus Fransiskus mengatakan, “Dengan melestarikan ketaatan, kebijaksanaan pribadi dan komunal akan semakin matang, sehingga dapat mengadaptasi aturan-aturan zaman, karena *aggiornamento* yang sebenarnya adalah buah dari kebijaksanaan yang ditempa dalam kepatuhan dan ketaatan.” Transformasi religius membuat Yusuf beralih kepada hukum kasih. Transformasi ini adalah bentuk ketaatannya untuk melakukan perintah Tuhan, bukan kehendaknya sendiri, seperti ditunjukkan oleh Yesus yang taat kepada Bapa. Peraturan hidup bakti lahir dari *sequela Christi* (mengikuti Kristus). Hukum ini menghantarkan kaum religius untuk mencapai kebijaksanaan, namun berbuah dalam karya dan buktinya adalah sukacita. Ketaatan mengikuti Tuhan dengan menjalani hidup yang bercirikan cinta dan pengorbanan secara lebih intensif.⁹⁵ Seperti Yusuf yang setia dan bijaksana, para imam diharapkan bisa menjadi pelayan yang terbuka pada pembaharuan dan memperhatikan umat gembalaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Ratrigis. “Patris Corde: Belajar dari Kepemimpinan Santo Yosep yang Melayani Keluarga Kudus dan Implikasinya di Tengah Pandemi Covid-19,” dalam *In Theos* 1/4 (2021), hlm. 4.
- Benitius Metom, Philipus. “Pengantar menuju Teologi Santo Yoseph: Mungkinkah Dinamakan dengan Yosefologi?,” dalam *Lumen Veritatis* 11/2 (2020), hlm. 36.
- Broadus, John A. *Matthew: An American Commentary on The New Testament*. Philadelphia: American Baptist Publication, 1886.
- Brown, Raymond E. *The Birth of the Messiah*. New York: Doubleday, 1993.
- Bruce, William. *Commentary on the Gospel According to St. Matthew*. Massachusetts: Adamant Media Corporation, 1867.
- Cahyadi, Krispurwana. *Santo Yosef: Teladan di Tengah Krisis*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Craig, S.K. *The Gospel of Matthew. A Commentary*. Cambridge: William Publishing, 1999.
- Dianne Bergant, Dianne dan Robert J. Karris (ed.). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (judul asli: *Collegeville Bible Commentary*), diterjemahkan oleh A. S. Hadiwiyata. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Emerton, dkk (eds.). *The Gospel According to Saint Matthew. The International Critical Commentary on the Holy Scriptures of the Old and New Testaments*. Eidenburg: T&T Clarks Limited, 1988.
- Esler, Philip F. *The Righteousness of Joseph: Interpreting Matt 1:18-25 in Light of Judean Legal Papyri*. Cheltenham: University of Gloucestershire, [tanpa tahun].
- France, R.T. *The Gospel of Matthew*. Cambridge: Eerdmans Publishing Co., 2007.
- Gardner, Richard. *Matthew. Believers Church Bible Commentary*. Canada: Herald Press, 1991.
- Gentry, Peter J. “Isaiah 7:12-16 – Cutting Down the Davidic Tree: Pivotal Point in the Israelite Monarchy,” dalam *Journal of Biblical and Theological Studies*, no. 4.1 (2019), hlm. 60.
- Hagner, Donald A. *Matthew 1-13*. World Biblical Commentary Volume 33a. Texas: Word Book Publisher, 1993.
- Harrington, Danel J. *Historical Dictionary of Jesus*. Toronto: Scarecrow Press, 2010.

⁹⁵ Raidin R. Sinaga, “Mengenangkan Dekrit Perfectae Caritatis tentang Pembaharuan dan Penyesuaian Hidup Religius”, dalam *Logos*, 12/12, 2015, hlm. 85.

- Henry Thayer, Joseph. *Greek-English Lexicon of the New Testament*. Chicago: American Book Company, 1998.
- Kempis, Thomas A. *Mengikuti Jejak Kristus*. Jakarta: Obor, 2004.
- Klassen-Wiebe, Sheila. "Matthew 1:18-25," in *Expository Articles*. Virginia: Richmond, [tanpa tahun]), hlm. 392-393.
- Konsili Vatikan II. Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi *Dei Verbum* (Sabda Allah). (Seri Dokumentasi Gerejawi no. 8), diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2011.
- Koplitiz, Michael A. *Hebraic Analysis of Matthew 1:18-25*. Massachusetts: Gordon-Conwell Theological Seminary, 2018.
- Kuria General Saudara Dina Kapusin. *Konstitusi Saudara Dina Kapusin*. Roma: Kuria General Saudara Dina Kapusin, 2013.
- Lazaro Iriarte, Lazaro. *Panggilan Fransiskan Jilid 2*. Medan: Bina Media Perintis, 2001.
- Liddel, Henry George dan Robert Scott, *A Greek-English Lexicon*. Oxford: Clarendon Press, 1996.
- Luz, Ulrich. *Matthew 1-7. A Continental Commentary*. Augsburg: Minneapolis, 1989.
- Madya Utama, Ignatius L. "Klerus, Religius, dan Awam dalam Terang Konsili Vatikan II dan Sesudahnya" dalam *Jurnal Melintas* (22 Januari 2006), hlm. 521.
- Mardiatmadja. *Bakti Yusuf*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Marpaung, Manangar C. *Spiritualitas Dasar Fransiskan*. Medan: Bina Media Perintis, 2018.
- Mielcarek, Krzysztof. "The Characterisation of Joseph by Matthew (Matt 1-2; 13:55)" in *The Biblical Annals*. Lublin: The John Paul II Catholic University of Lublin, 2023.
- Mounce, Robert H. *Matthew. New International Biblical Commentary*. Massachusetts: Hendrickson Publisher, 1998.
- Nolan, Brian M. "The Royal Son of God: The Christology of Matthew 1-2 in the Setting of the Gospel," dalam *Zurich Open Repository and Archive*. Zurich: University of Zurich, 1979.
- O'Murchu, Diarmuid. *Consecrated Religious Life: The Changing Paradigms*. New York: Claretian Publications, 2005.
- Paulinus, Y. "Teologi Keluarga Kudus," dalam *Studia Philosophica et Theologica* 17/2 (2017), hlm. 7-8.
- Paus Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Vita Consecrata* (Seri Dokumen Gerejawi no. 51), diterjemahkan oleh R. Hardawiryana SJ. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996.
- Phillips, John. *Exploring the Gospel of Matthew. An Expository Commentary*. USA: Kregel Publications, 1999.
- Plummer, Alfred. *An Exegetical Commentary on the Gospel According to S. Matthew*. London: Trinity College, 1920.
- Przybylski, Benno. *Righteousness in Matthew and His World of Thought*. Cambridge: McMaster University, 1980.
- Purba, Laura. "Si Pekerja di "Balik Layar": Surat Apostlik PATRIS CORDE dari Bapa Suci Paus Fransiskus", dalam *Menjemaat*, 2/43 (2021), hlm. 7.
- Roskoski, John. "The Matthean Depiction of Mary's Virginity" in *American Journal of Biblical Theology*. Hayesville: American Journal of Biblical Theology (2016), hlm. 37.
- Sinaga, Raidin R. "Mengenangkan Dekrit Perfectae Caritatis tentang Pembaharuan dan Penyesuaian Hidup Religius," dalam *Logos*, 12/12 (2015), hlm. 85.

- Surip, Stanislaus. *Rahasia di Balik Kisah Natal 1*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.
- Tjatur Raharso, A. *Sistem Legislasi Gereja Katolik*. Malang: Penerbit Dioma, 2012.
- Yohanes Paulus II. "Katekismus Gereja Katolik," diterjemahkan oleh P. Herman Embuiru. Ende: Nusa Indah, 2007, no. 891.